



Tradisi Mengket Rumah Mbaru Suku Karo di Desa Barus Jahe

INFO PENULIS

Roy Martin Franata Barus
Universitas Negri Manado
franatabarusroymartin@gmail.com

Aksilas Dasfordate
Universitas Negri Manado
aksilasdasfordate@unima.ac.id

Almen S. Ramaino
Universitas Negri Manado
almenramaino@unima.ac.id

INFO ARTIKEL

ISSN: 2808-1307
Vol. 5, No. 3, Desember 2025
<https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Barus, R. M. F., Dasfordate, A., & Ramaino, A. S. (2025). Tradisi Mengket Rumah Mbaru Suku Karo di Desa Barus Jahe. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5 (3), 5868-5876.

Abstrak

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis tahapan-tahapan pelaksanaan Tradisi Mengket Rumah Mbaru. Adapun metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi Budaya, dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian di Desa Barus Jahe. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mengket Rumah Mbaru adalah bagian dari kebudayaan suku Batak Karo yang merupakan warisan dari masa lampau yang diwariskan kepada masa kini. Mengeket Rumah Mbaru (memasuki rumah baru), Mengket (dalam bahasa karo) dapat diartikan sebagai awal, dan Mbaru berarti Baru, sehingga Mengket Rumah Mbaru secara harfiah berarti memasuki Rumah Mbaru. Tradisi ini merupakan upacara sukacita karena sebagai ekspresi sukses untuk seseorang yang dapat mendirikan Rumah Baru. Pesta biasanya dilakukan pada Nggara Sepuluh Aditia Naik, Beras Pati Sepuluh atau Cukura Dua Puluh Sada (Nama hari dalam Bahasa Karo). Tradisi ini juga menekankan makna kesopan santunan, gotoroyong, kesetiakawanan sosial, kerukunan, komitmen, pemikiran posotif, rasa syukur, kerjakeras, disiplin, pelestarian budaya, dan peduli lingkungan

Kata Kunci: Tradisi, Mengket, Rumah, Mbaru, Suku Karo, Adat, Barus Jahe

Abstract

The main objective of this study is to analyze the stages of implementing the Mengket Rumah Mbaru tradition. The method used in this research is a qualitative method with a Cultural Phenomenology approach, and the study was conducted in Barus Jahe Village. The results show that Mengket Rumah Mbaru is part of the cultural heritage of the Batak Karo ethnic group, which has been passed down from the past to the present. Mengket Rumah Mbaru (entering a new house), where mengket in the Karo language means "beginning" and mbaru means "new," literally refers to entering a new house. This tradition is a joyful ceremonial event that serves as an expression of success for individuals who have been able to build a new house. The celebration is usually held on Nggara Sepuluh Aditia Naik, Beras Pati Sepuluh, or Cukura Dua Puluh Sada (days in the Karo calendar). This tradition also emphasizes values of politeness, mutual cooperation, social solidarity, harmony, commitment, positive thinking, gratitude, hard work, discipline, cultural preservation, and environmental awareness.

Key words: Tradition, Mengket, Room Mbaru, Suku Karo, Customs, Barus Jahe

A. Pendahuluan

Indonesia memiliki kekayaan tradisi dan kearifan lokal yang beragam pada setiap daerah, termasuk dalam masyarakat Batak yang merupakan salah satu suku terbesar di Indonesia. Suku Batak terdiri atas berbagai etnik, salah satunya etnik Karo, yang memiliki adat dan tradisi khas. Salah satu tradisi penting dalam etnik Karo adalah Tradisi Mengket Rumah Mbaru, yaitu upacara adat memasuki rumah baru yang diwariskan secara turun-temurun dari leluhur dan masih relevan hingga kini. Tradisi ini tidak hanya bermakna sebagai aktivitas seremonial, tetapi juga sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan, simbol keberhasilan hidup, serta doa agar penghuni rumah memperoleh keselamatan, kesehatan, dan kelimpahan rezeki.

Tradisi Mengket Rumah Mbaru dilaksanakan pada hari-hari tertentu menurut kalender Karo yang diyakini memiliki kekuatan spiritual, sekaligus berfungsi sebagai sarana mempererat hubungan sosial keluarga dan masyarakat. Tradisi ini juga mencerminkan nilai-nilai budaya seperti gotong royong, kesopanan, solidaritas sosial, kerukunan, dan komitmen kebersamaan. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini sangat dipengaruhi oleh sistem kekerabatan Karo yang dikenal sebagai rakut sitelu atau sangkep nggeluh, yang terdiri dari kalimbubu, senina, dan anak beru. Ketiga unsur ini memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan dan keharmonisan dalam setiap upacara adat.

Seiring perkembangan zaman, pelaksanaan tradisi adat mulai mengalami penurunan akibat perubahan sosial dan budaya. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan mudurnya nilai-nilai budaya lokal. Penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan Tradisi Mengket Rumah Mbaru dan unsur budaya yang terkandung di dalamnya pada masyarakat Karo di Desa Barus Jahe. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tahapan pelaksanaan tradisi serta mengungkap makna yang terkandung dalam Tradisi Mengket Rumah Mbaru bagi masyarakat Karo.

B. Metodologi

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian historis, yang bertujuan untuk mengkaji peristiwa, tradisi, dan fenomena sosial budaya berdasarkan fakta-fakta masa lalu yang masih berpengaruh hingga masa kini. Pendekatan historis dipilih karena Tradisi Mengket Rumah Mbaru merupakan warisan budaya leluhur yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat Karo, sehingga pemahamannya memerlukan penelusuran asal-usul, perkembangan, serta makna historisnya. Menurut Louis Gottschalk, penelitian historis dilakukan melalui empat tahapan utama, yaitu heuristik, kritik sejarah, interpretasi, dan historiografi.

Tahap heuristik merupakan langkah awal dalam penelitian dengan cara mencari, mengumpulkan, dan mengidentifikasi sumber-sumber data yang relevan melalui studi literatur dan penggalan informasi lapangan. Di tahapan kritik sejarah, peneliti melakukan evaluasi terhadap sumber yang diperoleh, baik secara internal untuk menilai kredibilitas isi sumber, maupun secara eksternal untuk memastikan keaslian dan validitas sumber data. Tahap berikutnya adalah interpretasi, yaitu proses penafsiran terhadap data yang telah diseleksi guna

menemukan makna yang sesuai dengan konteks budaya dan sosial masyarakat Karo. Tahap terakhir adalah historiografi, yakni penyusunan hasil penelitian dalam bentuk tulisan ilmiah yang sistematis berdasarkan fakta sejarah yang telah dianalisis.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Barus Jahe, Kecamatan Barus Jahe, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara, dengan waktu penelitian pada bulan Oktober hingga November. Data yang digunakan terdiri atas data primer yang diperoleh melalui wawancara dengan tokoh adat, masyarakat, dan keluarga, serta data sekunder berupa buku, jurnal, dan dokumen terkait. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Seluruh data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pelaksanaan dan makna Tradisi Mengket Rumah Mbaru.

C. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Tradisi Mengket Rumah Mbaru serta Persoalan Ekonomi, Sosial, dan Budaya pada Masyarakat Suku Karo di Desa Barus Jahe

Tradisi ini bukan sekadar seremoni memasuki rumah baru, melainkan sebuah sistem kebudayaan yang sarat makna, yang mencerminkan nilai-nilai sosial, struktur kekerabatan, serta dinamika kehidupan masyarakat Karo secara menyeluruh. Tradisi Mengket Rumah Mbaru dipahami oleh masyarakat Karo sebagai puncak dari keberhasilan hidup seseorang atau sebuah keluarga, karena membangun dan menempati rumah baru dipandang sebagai simbol kemapanan ekonomi, kedewasaan sosial, dan kesiapan moral untuk menjadi bagian yang utuh dalam komunitas adat. Pelaksanaannya dilakukan melalui tahapan-tahapan adat yang terstruktur, dimulai dari musyawarah adat (runggu atau arih-arih), penentuan hari baik berdasarkan kalender Karo, persiapan perlengkapan adat, hingga pelaksanaan upacara inti seperti ngarak (iring-iringan menuju rumah baru), mbuka kunci (pembukaan pintu rumah), kimbangken amak bentar (pembentangan tikar putih), man cimpa, majekken daliken (peletakan tungku dapur), rosei osei (pemakaian pakaian adat), kata pedah (penyampaian nasihat), hingga makan bersama dan pemberian simulih sumpit kepada kalimbubu.



Gambar 1. Runggu/ Arih-arih (Musyawarah)

Sumber: Dokumentasi informasi Bapak Perdinan Perangin-angin (2025)



Gambar 2. Man Cimpa

Sumber: Dokumentasi informasi Bapak Perdinan Perangin-angin (2025)



Gambar 3. Majekken Daliken (Peletakkan tunggku)
Sumber: Dokumentasi informasi Bapak Perdinan Perangin-angin (2025)



Gambar 4. Ngukati (Sarapan)
Sumber: Dokumentasi informasi Bapak Perdinan Perangin-angin (2025)



Gambar 5. Rosei Osei (Memakaikan baju adat kepada sukut)
Sumber: Dokumentasi informasi Bapak Perdinan Perangin-angin (2025)



Gambar 6. Kata Pedah (Nasehat)

Sumber: Dokumentasi informasi Bapak Perdinan Perangin-angin (2025)



Gambar 7. Man (Makan siang)

Sumber: Dokumentasi informasi Bapak Perdinan Perangin-angin (2025)

Seluruh rangkaian ini dijalankan berdasarkan prinsip rakut sitelu atau sangkep nggeluh, yaitu hubungan harmonis antara kalimbubu, senina, dan anak beru, yang masing-masing memiliki peran dan tanggung jawab adat yang jelas. Dari sudut pandang sosial, tradisi ini memperlihatkan kuatnya solidaritas dan gotong royong masyarakat Karo di Desa Barus Jahe, di mana setiap individu terlibat aktif sesuai dengan kedudukannya dalam struktur kekerabatan, sehingga hampir tidak ditemukan konflik sosial dalam pelaksanaannya. Masyarakat telah terbiasa hidup dalam sistem adat yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga nilai kebersamaan, musyawarah, saling menghormati, dan kepatuhan terhadap norma adat masih terjaga dengan baik. Kehadiran konsep “teken les” atau sumbangan sukarela dari tamu undangan juga menunjukkan mekanisme sosial yang berfungsi sebagai penyangga ekonomi dan simbol empati kolektif terhadap tuan rumah.

Tantangan terbesar dalam pelaksanaan Mengket Rumah Mbaru dari aspek ekonomi, penelitian ini menemukan bahwa terletak pada besarnya biaya yang harus dikeluarkan, terutama apabila keluarga memilih melaksanakan pesta adat dalam skala besar (kerja sintua atau ngerincet). Biaya pembangunan rumah yang sering kali melebihi perencanaan awal, ditambah dengan kebutuhan biaya upacara adat seperti penyediaan lauk pauk, perlengkapan adat, konsumsi tamu, serta utang adat kepada kalimbubu, menjadi beban ekonomi yang cukup berat bagi sebagian masyarakat. Kondisi ini menyebabkan tidak semua keluarga mampu melaksanakan tradisi Mengket Rumah Mbaru secara lengkap, sehingga muncul bentuk-bentuk penyederhanaan adat seperti simalin jabu atau kerja sintengah, bahkan ada yang hanya melakukan syukuran sederhana tanpa seluruh rangkaian peradatan.

Masyarakat Karo di Barus Jahe tidak memandang penyederhanaan ini sebagai pelanggaran adat, melainkan sebagai bentuk adaptasi terhadap realitas ekonomi modern. Dari perspektif budaya, penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Mengket Rumah Mbaru masih memiliki legitimasi yang kuat dan belum mengalami penolakan secara signifikan di tengah masyarakat, karena tradisi ini dianggap sebagai identitas kolektif yang membedakan orang Karo dari

kelompok etnis lain. Nilai-nilai simbolik yang terkandung dalam setiap unsur upacara, seperti amak bentar sebagai simbol hati yang bersih, cimpa matah sebagai harapan akan kehidupan yang manis dan rezeki yang berlimpah, beras piher sebagai lambang berkat, serta tungku dapur sebagai simbol kehidupan dan keberlanjutan keluarga, masih dipahami dan diyakini maknanya oleh masyarakat. Integrasi antara adat dan agama juga menjadi ciri khas pelaksanaan tradisi ini di Desa Barus Jahe, di mana ritual adat seperti mbuka kunci kini sering dipadukan dengan ibadah gereja sebagai bentuk penyesuaian dengan keyakinan religius masyarakat tanpa menghilangkan esensi adat. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan Karo bersifat dinamis dan adaptif, mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman tanpa kehilangan nilai dasarnya.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa Tradisi Mengket Rumah Mbaru berfungsi sebagai sarana pemeliharaan identitas budaya, penguatan solidaritas sosial, dan legitimasi status sosial-ekonomi dalam masyarakat Karo, sekaligus menjadi ruang negosiasi antara nilai-nilai tradisional dan tantangan kehidupan modern. Tradisi ini tidak hanya merepresentasikan hubungan manusia dengan leluhur dan Tuhan, tetapi juga mencerminkan cara masyarakat Karo mengelola hubungan sosial, mengatasi keterbatasan ekonomi, dan menjaga kesinambungan budaya di tengah arus perubahan. Pelestarian Tradisi Mengket Rumah Mbaru tidak dapat dilepaskan dari upaya memahami konteks sosial dan ekonomi masyarakat pendukungnya, serta diperlukan sikap bijak untuk menjaga keseimbangan antara kelengkapan adat dan kemampuan riil masyarakat, agar tradisi ini tetap hidup, relevan, dan bermakna bagi generasi Karo di Desa Barus Jahe pada masa kini dan masa mendatang.

Makna Tradisi Mengket Rumah Mbaru bagi masyarakat Karo

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi budaya yang dilakukan di Desa Barus Jahe, Tradisi Mengket Rumah Mbaru memiliki makna yang sangat mendalam dan multidimensional bagi masyarakat Karo, tidak hanya sebagai seremoni adat memasuki rumah baru, tetapi sebagai peristiwa sosial, kultural, spiritual, dan simbolik yang merepresentasikan pandangan hidup orang Karo secara utuh. Tradisi ini dimaknai sebagai penanda awal kehidupan baru (mengket sebagai “awal” dan mbaru sebagai “baru”) bagi sebuah keluarga, yang tidak sekadar bermakna fisik berpindah tempat tinggal, melainkan peralihan status sosial, kedewasaan, dan keberhasilan hidup seseorang atau sebuah keluarga dalam mencapai kemandirian ekonomi dan sosial. Mengket Rumah Mbaru dipahami masyarakat Karo sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas berkat rezeki, kesehatan, dan kekuatan yang memungkinkan berdirinya sebuah rumah, sehingga rumah tidak dipandang hanya sebagai bangunan material, melainkan sebagai ruang hidup yang diberkati, dilindungi, dan diharapkan menjadi sumber kesejahteraan.

Rumah dimaknai sebagai pusat kehidupan keluarga, tempat berkumpulnya sangkep nggeluh, ruang pendidikan nilai-nilai adat, dan simbol keberlangsungan garis keturunan. Makna sosial dari tradisi ini tampak kuat melalui keterlibatan seluruh unsur rakut sitelu kalimbubu, senina, dan anak beru yang masing-masing memiliki peran adat yang jelas dan saling melengkapi, sehingga Mengket Rumah Mbaru menjadi sarana mempererat solidaritas, gotong royong, dan kesetiakawanan sosial dalam masyarakat Karo. Kehadiran rakut sitelu menegaskan bahwa kehidupan orang Karo tidak bersifat individualistik, melainkan kolektif dan komunal, di mana keberhasilan seseorang membangun rumah baru dipandang sebagai keberhasilan bersama yang patut dirayakan dan didoakan secara adat.

Tradisi ini juga mengandung makna penghormatan yang tinggi terhadap kalimbubu sebagai “dibata ni idah” atau perwujudan berkat Tuhan yang nyata, tercermin dari peran kalimbubu dalam membuka kunci rumah, membentangkan amak bentar, meletakkan tungku dapur, serta memberikan nasehat dan berkat adat kepada sukut. Setiap tahapan dan perlengkapan adat dalam Mengket Rumah Mbaru sarat dengan simbolisme yang memiliki makna filosofis, seperti amak bentar (tikar putih) yang melambangkan kesucian hati, niat baik, dan harapan agar pemilik rumah memiliki budi pekerti yang bersih dan jujur; cimpa matah yang bermakna doa agar kehidupan keluarga di rumah baru manis, subur, dan berlimpah rezeki; beras piher sebagai simbol kehidupan, kecukupan, dan kesinambungan; serta kampil yang melambangkan penghormatan, etika, dan kesopanan dalam relasi sosial.



Gambar 8. Ngarak (Jalan bersama)

Sumber: Dokumentasi informasi Bapak Perdinan Perangin-angin (2025)

Prosesi ngarak dari rumah lama ke rumah baru dimaknai sebagai perjalanan hidup, bahwa setiap fase kehidupan harus dijalani bersama keluarga dan kerabat, sementara ritual mbuka kunci menandai pembukaan jalan rezeki dan perlindungan bagi penghuni rumah dari segala marabahaya, baik yang bersifat lahiriah maupun batiniah. Makna spiritual dalam Mengket Rumah Mbaru juga sangat kuat, karena tradisi ini mengandung doa-doa adat dan jika dipadukan dengan doa keagamaan, sehingga mencerminkan proses akulturasi antara adat dan agama tanpa menghilangkan esensi budaya lokal. Rumah baru diyakini harus “diterima” secara adat dan spiritual agar layak ditempati, aman, dan membawa ketenteraman bagi penghuninya.



Gambar 9. Mbuka Kunci (buka kunci)

Sumber: Dokumentasi informasi Bapak Daut Tarigan (2025)

Tradisi ini mengajarkan nilai kerja keras dan disiplin, karena hanya orang yang mampu bekerja dengan tekun, sabar, dan bertanggung jawab yang dapat membangun rumah dan

menyelenggarakan pesta adat Mengket Rumah Mbaru. Tradisi ini dalam perspektif budaya berfungsi sebagai sarana pelestarian adat Karo, karena melalui pelaksanaannya generasi muda belajar secara langsung tentang struktur kekerabatan, tata upacara, simbol adat, serta nilai-nilai luhur yang diwariskan leluhur. Mengket Rumah Mbaru juga dimaknai sebagai media pendidikan budaya, di mana norma kesopanan, tata krama berbicara (kata pedah), etika menghormati kerabat, serta prinsip musyawarah dan mufakat ditransmisikan secara nyata dalam praktik sosial. Lebih jauh, tradisi ini mengandung makna keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan, terlihat dari pemilihan hari baik (wari), penggunaan bahan-bahan alami, serta penghormatan terhadap tempat dan lingkungan sekitar rumah, yang mencerminkan kepedulian ekologis masyarakat Karo. Bagi masyarakat Karo di Desa Barus Jahe, Tradisi Mengket Rumah Mbaru bukanlah sekadar adat seremonial yang bersifat simbolik semata, melainkan institusi budaya yang merekatkan hubungan sosial, meneguhkan identitas etnis, memperkuat nilai spiritual, serta menjadi sarana ekspresi rasa syukur, harapan, dan doa untuk kehidupan yang harmonis, sejahtera, dan bermartabat di masa depan.

D. Kesimpulan

Tradisi Mengket Rumah Mbaru merupakan salah satu bentuk kebudayaan masyarakat Karo yang berasal dari warisan leluhur dan terus dilestarikan hingga masa kini. Istilah *Mengket Rumah Mbaru* berarti memasuki rumah baru, di mana kata *mengket* dalam bahasa Karo bermakna permulaan, sedangkan *mbaru* berarti baru. Dengan demikian, tradisi ini secara harfiah mengandung makna awal kehidupan di rumah yang baru dibangun. Upacara ini menjadi simbol sukacita dan keberhasilan seseorang dalam mendirikan rumah sebagai hasil dari kerja keras dan pencapaian hidupnya. Pelaksanaan pesta Mengket Rumah Mbaru biasanya dilakukan pada hari-hari tertentu seperti Nggara Sepuluh, Aditia Naik, Beras Pati Sepuluh, atau Cukura Dua Puluh Sada, yang merupakan penanggalan khusus dalam tradisi Karo. Pemilihan hari tersebut didasarkan pada kepercayaan masyarakat Karo bahwa pada waktu-waktu itu, makhluk halus atau jin yang berasal dari bahan bangunan rumah kayu telah meninggalkan tempat tersebut. Hari-hari tersebut dianggap paling baik dan aman untuk menempati rumah baru.

Tradisi Mengket Rumah Mbaru juga menjadi sarana berbagi kebahagiaan bersama keluarga, kerabat, dan sahabat atas keberhasilan membangun rumah baru. Upacara ini sekaligus berfungsi sebagai doa perlindungan bagi para penghuni rumah agar terhindar dari bahaya, baik yang berasal dari makhluk halus maupun dari niat buruk sesama manusia. Ritual ini mengandung harapan agar seluruh penghuni rumah dianugerahi kelimpahan rezeki, kesehatan, dan kehidupan yang sejahtera. Tradisi Mengket Rumah Mbaru mencerminkan warisan sosial masyarakat Karo yang masih relevan dan dijaga keberlangsungannya hingga saat ini. Bagi masyarakat Karo, tradisi ini memiliki makna yang luas sebagai ritual multifungsi, tidak hanya sebagai perayaan atas pencapaian pribadi, tetapi juga sebagai sarana memperkuat ikatan sosial, nilai budaya, serta moral komunitas. Melalui pelaksanaan upacara ini, setiap individu merasa diakui, dihargai, dan memiliki tanggung jawab sosial, sehingga keharmonisan masyarakat tetap terjaga dan mampu bertahan menghadapi perubahan zaman.

E. Referensi

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka
- Barthes, R. (1988). Semiology and urbanism. *The semiotic challenge*, 3(2), 191-201.
- Suka, G., & Kata, S. (2014). Ranan adat: Orat nggeluh, rikut bicara kalak Karo, ope tubuh seh idilo Dibata. *Medan: Yayasan Merga Silima*.
- Hoed, B. H. (2011). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*.: Komunitas Bambu. Depok.
- Narbuko, C. (1997). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia.
- Peirce, C. S. (1940). *The philosophy of Peirce: Selected writings*.
- Sibarani, R. (2014). *Kearifan Lokal: Hakikat, peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Medan.
- Sitepu, S. E., & Ardoni, A. (2019). Informasi budaya suku karo sumatra Utara. *Ilmu informasi perpustakaan Dan kearsipan*.
- Sugiyono, (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Al Fabel.
- Tarigan, S. (2012). *Mutiara Hijau Budaya Karo, Sastra Klasik, Seni & Adat, Serta Pemerintahannya*.
- Suka, G., & Kata, S. (2014). Ranan adat: Orat nggeluh, rikut bicara kalak Karo, ope tubuh seh idilo Dibata. *Medan: Yayasan Merga Silima*.
- Ramdhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.

- Sitorus, A. D. (2018). *Upacara Adat Merunjuk Etnik Pakpak: Kajian Kearifan Lokal* (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal di sekolah. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 3(2), 155-164.
- Wiediharto, V. T., Ruja, I. N., & Purnomo, A. (2020). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Suran. *Diakronika*, 20(1), 13-20.
- Sitompul, L. S. F. (2017). *Upacara adat Mengket rumah Etnik Batak Karo Kabupaten Langkat: Kajian Semiotik*. Medan: FIB USU.
- Wariin, I. (2014). Nilai-nilai kearifan lokal (local wisdom) tradisi memitu pada masyarakat cirebon studi masyarakat desa Setupatok kecamatan Mundu. *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 2(1).
- Ginting, E. P. (1996). *Mengket Rumah Mabru*. Kabanjahe: Printing Abdi Karya.
- Tarin, S. (2009). *Lantern Lives of Karo in cultured*. Terrain: Balai Adat. Culture Karo Indonesia.